

Abstract

In the modern history of Indonesia the 30 September 1965 movement and its violent aftermath of mass killings is not just an episode, but a profoundly traumatic turning point that has left an indelible mark on the psyche of the people. The scars of trauma have caused mourning that has never been completed. This psychological burden has contributed to the subsequent polarization and societal crises even long after the demise of the New Order. This study attempted to investigate autobiographical memory as manifested in the personal traumatic narratives of the victims/survivors of the tragedy, taking into account the psychological, social, and cultural-historical context in which traumatization process happened. Published autobiographies by victims-survivors of the tragedy were analyzed and interviews with a victim-survivor, a second generation subject and a third generation subject were conducted. All participants/narrators were not self-identified as communists nor were involved in any illegal party at the time of the tragedy. Each datum was treated as a text, and each text was also viewed as clinical and empirical case study. The analytic approach was a combination of narrative, phenomenology and hermeneutics. Analysis of data consisted in comparing each text and each group of participants with the other. By so doing, a rich cross-fertilization of insights have provided a better understanding of trauma and its social-cultural-political contexts. Psychoanalytic perspectives and cognitive psychology were chosen as integrated theoretical tools to analyze and interpret data. The trauma of the victims-survivors of the 1965-66 tragedy was never an individual trauma, but also a collective and cultural one. Transgenerational transmission of trauma was quite evident in the first and the second generations and beyond. Unresolved or unfinished mourning had played an important role in this cultural trauma. Implications of the findings for a new concept of trauma, personal and social/collective, and for developing intervention strategy for helping the traumatized and the next generation are discussed.

Keywords: Autobiographical memory, cognitive psychology, hermeneutics, mourning, narrative, phenomenology, psychoanalysis, the New Order, trauma

Abstrak

Dalam sejarah modern Indonesia, gerakan 30 September 1965 dan peristiwa sesudahnya yang menelankan banyak korban bukan sekedar sebuah episode historis tetapi merupakan titiakbalik yang telah meninggalkan noda tak tehapuskan pada psike bangsa. Luka trauma menghadirkan dukacita (mourning) yang tidak pernah terselesaikan. Beban psikologis ini memberikan sumbangan bagi terjadinya polarisasi dan krisis dalam masyarakat-bangsa bahkan lama sesudah peristiwa tragis itu sendiridan era Order Baru berakhir. Studi ini berupaya untuk meneliti memori autobiografis sebagaimana terekspresi dalam naratif traumatik personal dari para korban tragedi, dengan memperhatikan konteks psikologis, sosial dan kultural di mana proses traumatisasi berlangsung. Otobiografi yang telah dipulbikasikan oleh korban-penyintas serta interviu dengan korban dilakukan untuk memperoleh data. Semua partisipan mengidentifikasi diri sebagai bukan komunis dan tidak terlibat dalam partai atau kegiatan yang terlarang pada saat tragedi berlangsung. Setiap data diperlakukan dan dianalisis sebagai suatu teks dan setiap teks dipandang sebagai studi kasus klinis dan data empiris. Pendekatan analitis yang diambil merupakan kombinasi dari naratif, fenomenologis, dan hermeneutik. Analisis dilakukan terhadap setiap teks dan kemudian perbandingan dikaji antar teks. Dalam analisis komparatif tekstual ini diperoleh kekayaan perspektif dan tilikan yang berguna untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang trauma dalam konteks social-kultural dan politik. Persektif psikoanalitik dan psikologi kognitif dipilih sebagai alat teoretik untuk analisis dan interpretasi data. Trauma pada korban-penyintas tidak pernah merupakan trauma individual tetapi juga trauma kolektif-kultural. Transmisi trauma antar-generasi juga nampak jelas pada generasi pertama lalu kedua dan berikutnya. Duka (mourning) yang tidak terselesaikan memainkan peranan dalam transmisi ini. Implikasi temuan untuk perumusan konsep yang baru tentang trauma dan untuk pengembangan strategi intervensi pertolongan secara personal dan sosial menjadi bagian dari pembahasan.

Katakunci: Fenomenologi, hermeneutik, memori otobiografis, mourning, naratif, psikoanalisis, psikologi kognitif, Orde Baru, trauma